

ANALISIS PERILAKU KONSUMEN TERHADAP PERMINTAAN IKAN DI KOTA SURAKARTA

Kusdiyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A Yani Tomol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57102
Telp.(0271) 717417.Pesw.211.
Email: kusdiyanto@ums.ac.id

ABSTRAKSI

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui: Seberapa besar elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan terhadap besarnya permintaan konsumsi ikan? Apakah variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe dan pendapatan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan konsumsi ikan? Diantara variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan, variabel mana yang mempunyai pengaruh dominan terhadap permintaan konsumsi ikan? Seberapa besar kemungkinan telur dapat mengganti konsumsi ikan (sebagai substitusi), dan tahu/tempe sebagai konsumsi pelengkap (komplemen)?

Metode penelitian Accidental Sampling. Yang dimaksud Accidental Sampling adalah pemilihan anggota sampel dari unit populasi dipilih secara tiba-tiba yang kebetulan ditemui oleh peneliti, baik yang ada di pasar maupun di rumah. Pertimbangan menggunakan metode ini, karena Kota Surakarta terdiri banyak kecamatan dan banyak Kelurahan, yakni ada 5 kecamatan dan 51 kalurahan. Melihat sedemikian banyaknya kecamatan dan kelurahan, maka dalam penelitian ini hanya diambil 3 kecamatan saja (kecamatan Banjarsari = 32.633 KK, Kecamatan Jebres = 28.520 KK, dan Kecamatan Laweyan = 21.608 KK, yang terdiri dari 35 Kelurahan diambil semua secara purposive sampling), dengan pertimbangan di Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan yang terbanyak penduduk maupun wilayahnya dibanding 2 Kecamatan lainnya di wilayah Kota Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Elastisitas harga ikan bertanda negatif sebesar = -0,798, bersifat in-elastis dan signifikan pada taraf nyata 5 %. Harga dan jumlah konsumsi ikan bergerak dalam arah yang berlawanan, semakin tinggi harga ikan cenderung menurunkan jumlah permintaan ikan yang dibeli/dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat. Elastisitas silang telur bertanda positif sebesar = 0,842, bersifat elastis dan sangat signifikan pada taraf nyata 5 % Telur merupakan barang substitusi kuat bagi ikan. Elastisitas silang tahu/tempe bertanda positif sebesar = 0,912, bersifat elastis dan signifikan pada taraf nyata 5 %. Tahu/tempe merupakan barang substitusi kuat bagi ikan. Elastisitas pendapatan bertanda positif sebesar = 1,650, bersifat income elastis dan sangat signifikan pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan ikan merupakan indikasi barang kebutuhan pokok. Pada derajat signifikansi 5 %, variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan mempunyai pengaruh sangat signifikan terhadap permintaan konsumsi ikan. Variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang sangat signifikan sebesar = 74,3% terhadap besarnya permintaan konsumsi ikan.

Kata Kunci:: *Permintaan ikan, harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, pendapatan.*

ANALYSIS OF CUSTOMER'S ATTITUDE TO THE FISH REQUESTS OF SURAKARTA MUNICIPAL

ABSTRACT

The aim of the research is to know about the rate of price elasticity, cross elasticity, and elasticity of income to the fish consumption requests; to find about the influence of fish, eggs, tahu and tempeh (fermented soybean cake) and the level of family income to the level of fish consumption requests;

to find the dominant factor to the fish consumption; and to know about the eggs rate possibilities as the substitution item and tahu/tempeh as complementary items.

The methods used in this research is Accidental Sampling. In this research, the rate of sample is determined as 110 *respondents*.

Based on the research results, it may be concluded that: fish price elasticity is signed negative as -0,798, in-elastic and very significant to the real level 5%. Price and number of fish consumption is moving in the reverse direct; cross elasticity of egg is signed positive as 0,842, elastic and very significant to the real level 5%. Egg is substitution of fish; cross elasticity of tahu/tempeh is signed positive as 0,912, elastic and significant to the real level 5%. Tahu/tempe is substitution item for fish; income elasticity is signed positively as 1,650, as in-elastic income and significant to the real level 5%. These finds shown that fish is indication of primary needed item; while, fish price, eggs, tahu/tempe variables, and family income altogether has a very significant influences as 74,3 % to the fish consumption requests.

Keywords: Fish request, fish, eggs, tahu/tempeh prices, and income

1. PENDAHULUAN

Masalah pangan selalu menarik untuk dibicarakan, karena menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Dalam menyambut Hari Pangan Sedunia ke-25, Pemerintah menegaskan : jumlah produksi pangan dunia telah melebihi kebutuhan konsumsi, namun demikian masih tetap saja terjadi kelaparan, kekurangan pangan dan gizi, terutama di negara sedang berkembang.

Upaya meningkatkan perbaikan gizi masyarakat dilaksanakan melalui perbaikan gizi keluarga, penyuluhan gizi masyarakat, pelayanan gizi melalui Pos Pelayanan Terpadu, PKK, dengan jangkauan wilayah yang semakin meluas. Langkah ini dilakukan lebih terkoordinasi, terpadu dengan berbagai sektor, khususnya sektor pertanian termasuk peternakan dan perikanan.

Ikan merupakan bahan makanan hewani, sebagai sumber protein, vitamin dan mineral tak perlu disangsikan lagi kegunaannya. Menteri kesehatan pada pembukaan seminar sehari tentang pemanfaatan konsumsi ikan/daging pada tanggal 30 Oktober 2007 mengatakan: dibanding negara maju, Indonesia masih jauh tertinggal. Standar kebutuhan protein yang dibutuhkan 18 kg ikan/daging per-orang/tahun, baru mencapai 12 kg, bahkan di Jawa konsumsi rata-ratanya masih kurang dari 9 kg per-orang / tahun.

Untuk mengatasinya perlu digalakkan peningkatan konsumsi protein hewani maupun nabati, karena jenis protein ini mengandung berbagai sumber energi. Protein hewani dapat diperoleh dari berbagai jenis ikan maupun daging. Jenis ikan yang biasa dikonsumsi masyarakat seperti yang ada di pasar Kota Surakarta ada bermacam-macam, yakni ikan lele, ikan kakap, ikan bandeng, udang, ikan cumi, dan sebagainya. Sedangkan protein nabati dapat diperoleh dari tahu/tempe.

Kesadaran masyarakat Kota Surakarta untuk mengkonsumsi ikan sebagai bahan makanan protein hewani sudah cukup tinggi sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pendapatan mereka. Terbukti dari jumlah konsumsi setiap bulannya rata-rata relatif cukup tinggi. Harga dan pendapatan seringkali merupakan kendala yang menghalangi dalam mengkonsumsi ikan, sehingga memungkinkan konsumsi jenis barang lain.

Dengan konsep elastisitas harga, dapat diamati perubahan yang terjadi pada pengeluaran konsumen jika terjadi perubahan harga. Jika P adalah harga barang, Q adalah jumlah barang yang diminta, maka PQ merupakan total pengeluaran konsumen. Elastisitas merupakan suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel yang mempengaruhi. Dikenal ada tiga elastisitas permintaan, yaitu elastis pendapatan, elastisitas harga barang itu sendiri, dan elastisitas silang.

Perilaku konsumen, baik perseorangan ataupun rumah tangga akan mendapatkan kepuasan (*satisfaction*) atau guna (*utility*) karena mengkonsumsi sejumlah komoditi selama periode waktu tertentu. Dalam perilaku konsumsi terhadap produk ikan (protein hewani), dengan kendala tingkat pendapatan dan harga akan menentukan berapa jumlah (kuantitas) barang yang akan dikonsumsi.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang pola konsumsi bahan makan di Indonesia dilakukan oleh **I Wayan** Rusastra, yang bermaksud menggambarkan pola konsumsi bahan makan di Indonesia khususnya produk pangan ternak dan ikan, yang dikomposisikan dengan bahan makanan pokok beras. Dari hasil penelitiannya menunjukkan rendahnya konsumsi produk pangan ternak dibandingkan dengan konsumsi ikan dan beras, baik di pedesaan maupun di kota.

Elastisitas pendapatan untuk ikan di desa sebesar 2,25, sedang di kota sebesar 1,99. Pada umumnya elastisitas pendapatan untuk produk pangan di desa cenderung lebih besar dari pada di kota. Ikan, daging,

ANALISIS PERILAKU KONSUMEN TERHADAP PERMINTAAN IKAN DI KOTA SURAKARTA

telur dan susu, elastisitas pendapatan > 1 , mengingat bahwa komoditi tersebut masih merupakan barang mewah bagi masyarakat Indonesia (Rusastra, 2006 : 55 – 57).

Dengan menggunakan fungsi log penuh dari data Susenas II diperoleh angka elastisitas pengeluaran untuk bahan makanan di kota sebesar 0,91 dan di desa sebesar 0,98. elastisitas pengeluaran bahan makanan di desa umumnya lebih besar dari pada di kota, demikian pula dari data Susenas III menunjukkan angka elastisitas pengeluaran di kota sebesar 0,90 dan di desa 0,97.

Pendapatan dan Harga

Pengaruh perubahan harga terhadap jumlah barang yang diminta lebih kompleks, karena menyangkut efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi ialah efek perubahan harga yang menyebabkan konsumen mengganti dari barang-barang yang harganya relatif mahal dengan barang-barang yang harganya relatif lebih murah. Sedang efek pendapatan ialah efek perubahan harga yang menyebabkan pendapatan riil konsumen berubah, selanjutnya menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta.

Efek substitusi dan efek pendapatan secara matematis adalah sbb:

$$\frac{dX}{dP_x} = \text{Efek substitusi} + \text{efek pendapatan}$$

Setiap barang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari ketiga jenis barang berikut :

a. Barang normal superior, jika $\frac{dX_i}{dP_i} < 0$ dan

$$\frac{dX_i}{P \cdot I} > 0$$

b. Barang normal interior, jika $\frac{dX_i}{dP_i} < 0$ dan

$$\frac{dX_i}{P \cdot I} < 0$$

c. Barang giffen, jika $\frac{dX_i}{dP_i} > 0$ dan $\frac{dX_i}{P \cdot I} < 0$

Pada barang normal superior, turunnya harga menyebabkan jumlah barang yang diminta bertambah, dan jika pendapatan naik menyebabkan jumlah barang yang diminta semakin besar. Pada barang normal interior, apabila turunnya harga barang tersebut menyebabkan jumlah barang yang diminta semakin banyak, tetapi jika pendapatan konsumen naik menyebabkan jumlah barang yang dibeli turun. Pada kasus barang giffen, turunnya

harga menyebabkan jumlah barang yang diminta menurun, demikian pula kenaikan pendapatan diikuti berkurangnya jumlah barang yang diminta” (Chen, 2007 : 1008-1021).

Elastisitas

Aspek yang memberikan arti penting bagi analisis ekonomi adalah konsep elastisitas. Elastisitas merupakan suatu pengertian yang menggambarkan derajat kepekaan fungsi permintaan terhadap perubahan yang terjadi pada variabel yang mempengaruhi. Dikenal ada tiga elastisitas permintaan, yaitu elastis pendapatan, elastisitas harga barang itu sendiri, dan elastisitas silang.

1. Elastisitas pendapatan

Konsep elastisitas pendapatan merupakan hubungan antara perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan.

$$E_i = \frac{dQ}{Q} : \frac{dI}{I} = \frac{dQ}{dI} \cdot \frac{I}{Q}$$

Apabila E_i positif, barang itu merupakan barang normal, untuk barang inferior E_i bertanda negatif. Jika $E_i > 1$ pada barang normal, dikatakan bersifat income elastis dan merupakan indikasi barang mewah, jika $E_i < 1$, bersifat income in elastis dan merupakan indikasi barang kebutuhan pokok.

2. Elastisitas harga

Konsep elastisitas harga digunakan untuk mengukur derajat kuantitas barang yang dibeli sebagai akibat perubahan harga barang itu sendiri.

$$E_p = \frac{dQ}{Q} : \frac{dP}{P} = \frac{dQ}{dP} \cdot \frac{P}{Q}$$

Nilai elastisitas harga sering dibedakan atas tiga kelompok, yaitu :

$E_p > 1$: Permintaan barang bersifat elastis.

$E_p = 1$: Permintaan barang bersifat unitary elastis.

$E_p < 1$: Permintaan barang bersifat in elastis.

3. Elastisitas silang

Elastisitas silang dapat diartikan sebagai tingkat kepekaan suatu barang yang diakibatkan oleh perubahan harga barang lain.

$$E_s = \frac{dQ_i}{Q_i} \Big/ \frac{dP_j}{P_j} = \frac{dQ_i}{dP_j} \cdot \frac{P_j}{Q_i}$$

Jika barang lain bersifat substitusi terhadap barang tersebut, maka E_s bertanda positif. Hubungan kedua barang bersifat komplementer jika

Es bertanda negatif, dan bila $E_s = 0$, maka keduanya saling independen. "Semakin tinggi nilai elastisitas silang umumnya semakin kuat pula tingkat hubungan substitusi maupun komplementer untuk kedua barang tersebut (Chiu, 2005).

Hipotesis

1. Elastisitas harga ikan bertanda negatif, elastisitas silangnya bertanda positif, dan elastisitas pendapatannya bertanda positif dan rendah karena barang tersebut mudah didapat dan harganya terjangkau;
2. Variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe dan tingkat pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya permintaan pola konsumsi ikan.
3. Variabel pendapatan diduga mempunyai pengaruh yang dominan diantara variabel-variabel bebasnya;
4. Telur merupakan barang substitusi dari ikan, sedang tahu/tempe merupakan barang komplementer.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan survey di daerah perkotaan, yakni di Kota Surakarta. Sebagai obyek dalam penelitian ini ialah Ibu unit rumah tangga biasa yang mengkonsumsi ikan, telur, dan tahu/tempe setiap bulan, minggu, atau bahkan setiap hari.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Accidental Sampling*. Yang dimaksud Accidental Sampling adalah pemilihan anggota sampel dari unit populasi dipilih secara tiba-tiba yang kebetulan ditemui oleh peneliti, baik yang ada di pasar maupun di rumah. Pertimbangan menggunakan metode ini, karena Kota Surakarta terdiri banyak kecamatan dan banyak Kelurahan, yakni ada 5 kecamatan dan 51 kalurahan (**Kota Surakarta dalam angka: 2012**). Melihat sedemikian banyaknya kecamatan dan kelurahan, maka dalam penelitian ini hanya diambil 3 kecamatan saja (kecamatan Banjarsari = 32.633 KK, Kecamatan Jebres = 28.520 KK, dan Kecamatan Laweyan = 21.608 KK, yang terdiri dari 35 Kelurahan diambil semua secara purposive sampling), dengan pertimbangan di Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan yang terbanyak penduduk maupun wilayahnya dibanding 2 Kecamatan lainnya di wilayah Kota Surakarta.

Sumber Data

Data yang dipergunakan adalah data primer. Data primer ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner/daftar pertanyaan kepada Ibu rumah tangga atau pengatur pengeluaran konsumsi pangan. Referensi waktu yang digunakan untuk konsumsi bahan makanan adalah bulanan (September, 2013). Untuk menghitung konsumsi satu bulannya yaitu : konsumsi rata-rata satu minggu dikalikan empat.

Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, besarnya sampel ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Zainuddin, 1992)

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

$$= \frac{82.791 \times (1,976^2 \times (26)^2)}{82.791 \times (5)^2 + (1,976)^2 \times (26)^2}$$

$$= 110.$$

dimana:

n = Jumlah anggota sampel.

N = Jumlah anggota populasi.

Z = Luas area dalam kurva normal

S² = Variance sampel

d = Derajat penyimpangan

Berdasarkan jumlah KK yang ada : Kec. Laweyan ada 21.608 KK diambil 29 KK sebagai responden, Kec. Jebres ada 28.520 KK diambil 38 KK sebagai responden, dan Kec. Banjarsari ada 32.663 KK diambil 43 KK sebagai responden.

Definisi Operasional:

- a. Kwantitas ikan yang dikonsumsi ialah : jumlah seluruh ikan yang dibeli di pasar atau diproduksi sendiri dan benar-benar dikonsumsi sebagai makanan pokok harian. Dalam mengkonsumsi produknya sendiri, konsumen dianggap membeli produknya sendiri. Satuannya ialah konsumsi/bulan dalam kilogram..
- b. Harga yang dimaksud ialah : harga yang dihadapi oleh responden, baik harga ikan itu sendiri, harga telur, maupun harga tahu/tempe yang umumnya dikonsumsi sehari-hari. Satuan harga ini dinyatakan dalam rupiah /kilogram/biji.
- c. Pendapatan yang dimaksud ialah : pendapatan rumah tangga, yang merupakan jumlah seluruh imbalan jasa yang diterima selama satu bulan, baik berupa gaji, upah, keuntungan dan sumber lain yang dinyatakan dalam rupiah/bulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, di mana hendak dideteksi tentang elastisitas harga ikan, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan terhadap permintaan konsumsi ikan, serta akan dideteksi pula elastisitas silangnya

Tabel 1.1. Hasil Pengujian Regresi Dimensi Terhadap Permintaan Konsumsi Ikan

Parameter	Koef. Regresi	Beta	t-Statistik	p-value
Konstansta	4.020		.680	0,946
Harga Ikan ($\ln PX_1$)	-.798	-.233	-2.871	0,012**
Harga Telur ($\ln PX_2$)	.842	.302	2.270	0,001*
Harga Tahu/tempe ($\ln PX_3$)	.912	.005	2.764	0,010**
Pendapatan ($\ln I$)	1.650	.080	3.474	0,004*

F-statistik = 13,459
 Signifikansi F = 0,000*
 R-squared = 0,743

*signifikan pada $\alpha = 1\%$
 **signifikan pada $\alpha = 5\%$
 ***signifikan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: *diringkas dari lampiran (hasil olah data).*

Berdasarkan hasil regresi maka dapat disusun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Q_c = 4,020 - 0,798PX_1 + 0,842PX_2 + 0,912PX_3 + 1,650I + e$$

termasuk dalam kelompok jenis barang substitusi atau barang komplemen. Selain itu, juga akan dideteksi apakah terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel bebasnya terhadap permintaan konsumsi ikan dan dominansi pengaruh di antara variabel bebas terhadap variabel tergantunya.

Pengujian Ketepatan Model Penduga

Berdasarkan Tabel 1.1. dapat diketahui bahwa $R^2 = 0,743$ (74,3%) artinya variasi permintaan konsumsi ikan dijelaskan oleh variasi harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan sebesar 74,3% sedangkan sisanya sebesar 25,7% dijelaskan oleh variabel lain. Sementara hasil uji signifikansi F, karena p-value (F sig. 0,000^a) < 0,01, maka dapat diinterpretasikan bahwa harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap permintaan konsumsi ikan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1: Elastisitas harga ikan bertanda negatif, elastisitas silang bertanda positif, dan elastistas pendapatan bertanda positif.

Semula diperkirakan bahwa, tanda dari elastisitas harga ikan bertanda negatif. Hal ini pun terbukti dalam kenyataan dari hasil perhitungan menunjukkan kondisi yang sebenarnya.. Hal ini dapat dibuktikan (Tabel 1.4) koefisien regresi bertanda negatif sebesar = -0,798. Atau dapat diartikan pula bahwa elastisitas harga permintaan ikan bersifat in-elastis, di mana harga dan jumlah konsumsi bergerak dalam arah yang berlawanan. Bukti lain yang dapat

menunjukkan kondisi ini adalah uji t-nya. Ternyata dari perhitungan t_0 sebesar = -2,871 dan t_t sebesar = -1,980, berarti menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan dengan taraf nyata 5 %.

Bukti yang menunjang kondisi tersebut adalah besarnya koefisien regresi harga telur bertanda positif sebesar = 0,842. Dengan melihat perhitungan ini dapat dikatakan bahwa, dengan kenaikan harga telur yang relatif rendah, maka akan menurunkan permintaan konsumsi ikan yang harganya relatif tinggi. Dapat pula diartikan bahwa, telur merupakan barang substitusi kuat bagi ikan pada taraf 5% derajat signifikansi bagi ikan. Hal ini dapat pula dilihat besarnya elastisitas silangnya bertanda positif > 0. Hal ini menunjukkan indikasi barang substitusi kuat dan berbeda nyata dari 0 pada taraf 5% derajat signifikansi.

Telah disebutkan pula pada uraian di muka, salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan ikan adalah pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan diperkirakan permintaan ikan juga akan meningkat. Kenyataannya menunjukkan kondisi yang benar. Hal ini terbukti bahwa, elastisitas pendapatan terhadap permintaan ikan > 1, bersifat *income elastis*, yakni dapat dilihat pada koefisien regresinya bertanda positif sebesar = 1,650 dan merupakan indikasi barang kebutuhan pokok.

Dengan demikian, maka hipotesis pertama terbukti kebenarannya.

Hipotesis 2: Variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan konsumsi ikan.

Dari hasil koefisien fungsi regresi setelah ditransformasikan (di Ln) (Tabel 1.4), diperoleh konstanta : $b_0 = 4,020$; $X_1 = -0,798$; $X_2 = 0,842$; $X_3 = 0,912$; dan $I = 1,650$. Signifikan pada taraf nyata 5%. Di samping itu diperoleh pula koefisien determinasi : $R^2 = 74,3\%$. Semua ini mengandung arti sebagai berikut.

- a. Nilai $R^2 = 74,3\%$, menunjukkan variasi variabel jumlah permintaan konsumsi ikan sebesar $74,3\%$ ditentukan oleh harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan.
- b. Konstanta sebesar $= 4,020$ berarti pada keadaan variabel-variabel penjelas $= 0$ (nol), maka besarnya permintaan konsumsi ikan $= 4,020\%$.
- c. F-ratio tinggi ($13,459$), sedang F-ratio dalam tabel sebesar $= 2,45$. Probability sebesar $.000^a = 0,0000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti, secara bersama-sama variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap permintaan konsumsi ikan.

Dari penjelasan butir a, b, dan c tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap permintaan konsumsi ikan.

Untuk keperluan ini dilakukan uji hipotesis untuk masing-masing koefisien regresi parsialnya dengan menggunakan uji t-test. Setelah dilakukan pengujian ternyata keempat variabel bebasnya koefisien regresinya signifikan berbeda dengan nol, atau dengan kata lain $t_{hit} > t_{tabe}$. Dengan demikian, maka hipotesis kedua dapat diterima (terbukti kebenarannya).

Hipotesis 3: Variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap besarnya permintaan konsumsi ikan.

Berdasarkan pada Tabel 1.4 tersebut, dapat diketahui bahwa variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang dominan dibanding variabel bebas lainnya terhadap permintaan konsumsi ikan. Setiap kenaikan 1% pendapatan akan menaikkan jumlah permintaan konsumsi ikan sebesar $1,650\%$ bila variabel bebas lainnya tetap. Sedang setiap kenaikan 1% harga ikan akan menurunkan permintaan konsumsi ikan sebesar $0,798\%$. Setiap kenaikan 1% harga telur akan menaikkan permintaan konsumsi ikan sebesar $0,842\%$: serta setiap kenaikan 1% harga tahu/tempe akan meningkatkan jumlah permintaan konsumsi ikan $0,912\%$.

Dengan demikian, maka hipotesis ketiga terbukti kebenarannya.

Hipotesis 4: Telur merupakan barang substitusi dari ikan, dan tahu/tempe merupakan barang komplemen.

Semula diperkirakan bahwa, kebiasaan konsumsi telur sebagai lauk pauk di luar ikan merupakan substitusi dari ikan mempengaruhi jumlah permintaan konsumsi ikan. Dalam arti kalau harga telur naik/turun, maka jumlah permintaan konsumsi ikan akan naik/turun. Hal ini dimaksudkan, orang akan pindah membeli lebih banyak ikan kalau harga telur

meningkat dan sebaliknya orang akan membeli lebih banyak telur kalau harga ikan meningkat.

Dari hasil perhitungan pada Tabel 1.4 menunjukkan kondisi yang sebenarnya, di mana kenaikan harga ikan mempunyai dampak yang cukup terhadap meningkatnya permintaan konsumsi telur. Bukti yang menunjang kondisi tersebut adalah besarnya koefisien regresi harga telur bertanda positif sebesar $= 0,842$. Dengan melihat perhitungan ini dapat dikatakan bahwa, dengan kenaikan harga telur, maka akan semakin menurunkan permintaan konsumsi ikan yang harganya relative tinggi. Dapat pula diartikan bahwa, telur merupakan barang substitusi kuat dan berbeda nyata dari 0 (nol) pada taraf 5% derajat signifikansi bagi ikan.

Dengan demikian hipotesis keempat telur sebagai barang substitusi terbukti kebenarannya.

Hal lain yang diperkirakan mempengaruhi permintaan konsumsi ikan adalah harga tahu/tempe. Dugaan semula bahwa, tahu/tempe merupakan barang komplemen bagi ikan. Kenyataannya tidak benar, bahwa perubahan kenaikan harga tahu/tempe diikuti oleh meningkatnya permintaan konsumsi ikan. Hal ini terbukti dari perhitungan besarnya koefisien regresinya positif sebesar $= 0,912$, elastisitas silangnya bersifat elastis > 0 , dan merupakan indikasi barang substitusi.

Dengan demikian hipotesis keempat tahu/tempe sebagai barang komplemen bagi ikan tidak terbukti kebenarannya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Elastisitas harga ikan bertanda negatif sebesar $= -0,798$, bersifat in-elastis dan signifikan pada taraf nyata 5% . Harga dan jumlah konsumsi ikan bergerak dalam arah yang berlawanan, semakin tinggi harga ikan cenderung menurunkan jumlah permintaan ikan yang dibeli/dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat.
2. Elastisitas silang telur bertanda positif sebesar $= 0,842$, bersifat elastis dan sangat signifikan pada taraf nyata 5% . Telur merupakan barang substitusi kuat bagi ikan.
3. Elastisitas silang tahu/tempe bertanda positif sebesar $= 0,912$, bersifat elastis dan signifikan pada taraf nyata 5% . Tahu/tempe merupakan barang substitusi kuat bagi ikan.
4. Elastisitas pendapatan bertanda positif sebesar $= 1,650$, bersifat income elastis dan sangat signifikan pada taraf nyata 5% . Hal ini menunjukkan ikan merupakan indikasi barang kebutuhan pokok.
5. Pada derajat signifikansi 5% , variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan

ANALISIS PERILAKU KONSUMEN TERHADAP PERMINTAAN IKAN DI KOTA SURAKARTA

- mempunyai pengaruh sangat signifikan terhadap permintaan konsumsi ikan.
6. Variabel harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang sangat signifikan sebesar = 74,3% terhadap besarnya permintaan konsumsi ikan.
 7. Diantara variabel bebas tersebut secara berurutan yang mempunyai pengaruh dominan terhadap permintaan konsumsi ikan adalah variabel pendapatan, kemudian disusul oleh variabel harga tahu/tempe, variabel harga telur, serta variabel harga ikan.
 8. Tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel bebas harga ikan, harga telur, harga tahu/tempe, dan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, M.F. (2007), *Consumer attitudes and purchase intention in relation to fish in Taiwan: Moderating effects of food-related personality traits. Food Quality and Preference*. 18 (7): 1008-1021.
- Chiu, H.C., Hsieh, Y.C., Li, dan Lee, M (2005), Relationship marketing and consumer behavior. *Journal of Business Research*. 58. 1681-1689.
- Darwin Karyadi dan Muhilal, 2008, **Kecukupan Gizi Yang dianjurkan**, PT. Gramedia, Jakarta.
- Draper, Norman, & Harry, Smith, 2002, **Analisis Regresi Terapan**, Tejemahan, Edisi Kedua, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Faried Wijaya, 2009, Teori **Konsumsi** Permintaan Individual, *Diskusi Sehari Perkembangan Ilmu Ekonomi Mikro dan Aplikasinya di Indonesia*, ISEI, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N., 2001, **Ekonometrika Dasar**, Terjemahan, *Erlangga*, Jakarta.
- I Wayan Rusastra, 2006, Pola Kecenderungan Konsumsi Bahan Makanan di Indonesia, *Forum Ekonomi*, Agustus 2006.
- J. Supranto, 1983, **Ekonometrik**, Buku Satu, Lembaga Penerbit *Fakultas* Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Koutsoyiannis A., 1989, **Modern Microeconomics**, Second Edition, Macmillan Publishers Ltd., London.
- Lincoln Arsyad, 2003, **Ekonomi Manjerial: Ekonomi Mikro Terapan untuk Manajemen Bisnis**, Edisi 3, BPFE UGM, Yogyakarta.
- MuhamadZainuddin, 1992, **Metodologi Penelitian**, Unair, Surabaya.
- Nicholson W., 2008, **Micro Economics Theory Basic Principles Extention**, Second Edition, The Dryden Press, Hinsdale, Illionois.
- Pickett-Baker, J., dan Ozaki, R. (2008), Pro-environmental product: Marketing influence on consumer purchase decision. *Journal of Consumer Marketing*. 25 (5): 281-293.
- Siegel, Sidney, 1992, **Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial**, Terjemahan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yuni Prihadi Utomo, 2007, **Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS**, Muhammadiyah *University* Press, UMS, Surakarta.
- Majalah Gizi Indonesia, 2010, *Journal of the Indonesian Nutrition Association*, Vol. 25, pp: 150-175. **PERSAGI**, Jakarta.
- Harga Konsumen Beberapa Barang dan Jasa di Seluruh Ibu Kota Propinsi Indonesia**, 2012.
- Kota Surakarta Dalam Angka**, 2012, Badan Pusat *Statistik* Kota Surakarta.